

SIGNIFIKANSI MUNASABAH AYAT AL QURAN DALAM TAFSIR PENDIDIKAN

Rudi Ahmad Suryadi

STIS Nahdhatul Ulama Cianjur

Email: ahmadrudi97@yahoo.com

Abstract

One of the popular study in Islamic education is Tafsir Tarbawi. It offers a thematic idea on education based on interpretation approach. The knowledge of Munasabah al Ayat is important to note. It showed the unity and comprehensive meaning. Understanding Munasabah al Ayat is a step that must be taken to assess the understanding of education in the perspective of the Quran, particularly on the application of tafsir al maudhu'i. It will help researchers to understand the purpose and meaning of verses inferred based on the mindset that made the paradigm of the review.

Salah satu kajian pendidikan Islam yang cukup populer adalah tafsir tarbawi. Ia menawarkan gagasan tematik mengenai kajian pendidikan berdasarkan pendekatan tafsir. Pengetahuan mengenai munasabah al Ayat menjadi penting untuk diperhatikan. Munasabah al Ayat dalam al Quran menunjukkan kesatuan makna yang utuh dan komprehensif. Pemahaman munasabah al Ayat merupakan langkah prosedural yang harus ditempuh untuk mengkaji pemahaman pendidikan dalam perspektif al Quran, terutama pada penerapan tafsir maudhu'i. Munasabah al Ayat membantu peneliti untuk memahami maksud ayat dan makna yang dapat ditarik berdasarkan pola pikir yang dijadikan paradigma penelaahan ayat.

Keywords: *munasabah al Ayat, tafsir tarbawi, paradigm of the review*

Pendahuluan

Pemahaman mengenai ayat al Quran dalam rangka menafsirkan ayat serta suratnya tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai hubungan ayat

dengan ayat atau surat dengan surat yang lainnya. Al Quran tidak dipahami secara parsial, akan tetapi dipahami secara utuh dengan memahami adanya kesatuan tema dan kandungan (*wihdat al Quran*). Dalam istilah ilmu al Quran disebut dengan 'ilm *munasabah al Quran*.

Al Quran sebagai pedoman hidup merupakan satu kesatuan, saling berkaitan antara bagiannya dan saling menafsirkan. Al Quran diambil secara utuh bukan sepele atau sebagian. Kehancuran umat dulu adalah karena mereka mengambil sebagian ayat suci dan menolak sebagian lainnya. Muhammad 'Abduh, Abu al'A'la al Maududi, Sayyid Quthb, dan Muhammad al Ghazali selalu mengulang-ulang dan menegaskan akan hakikat kesatuan al Quran dalam kitab-kitab yang mereka tulis. Dengan prinsip ini, mereka mengajak umat Islam untuk benar-benar membaca dan memahami al Quran secara utuh dan komprehensif, karena pemahaman komprehensif akan melahirkan perilaku yang komprehensif pula (QS. Al Baqarah: 208).

Dalam konteks pengembangan ilmu pendidikan khususnya, al Quran merupakan salah satu sumber rujukan. Tafsir pendidikan sebagai upaya eksplorasi dan interpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan menjadi kajian yang menarik untuk terus dikembangkan. Penarikan makna dari ayat al Quran yang diteliti berhubungan dengan pendidikan membutuhkan sebuah piranti yang valid dan sistematis. Salah satu hal penting yang harus dipahami pada proses penafsiran ayat yang berhubungan dengan pendidikan adalah *munasabah al Ayat wa al surah* (korelasi ayat dan surat).

Kajian mengenai konsep pendidikan dalam pendekatan tafsir relatif jarang dilakukan dibandingkan dengan kajian yang empirik. Hal ini walaupun tidak sepenuhnya benar, akan tetapi memunculkan pernyataan bahwa penggalian kepada al Quran memerlukan pemahaman instrumen bantu yang mumpuni yang melibatkan komponen ilmu bahasa Arab dan ilmu tafsir. Padahal kajian pendidikan terhadap salah satu sumber ajaran yang secara valid dipercaya kebenarannya dapat memberikan pengetahuan mengenai makna yang relatif berdekatan dengan sumber.

Mengurai Makna Munasabah al Ayat dalam al Quran

Hakikat kesatuan al Quran merupakan manifestasi dari *sunnatullah*. Al Quran adalah firman Allah SWT, dapat dipastikan bahwa kalimat dalam suatu ayat, dan ayat dalam suatu surah merupakan pernyataan yang sempurna. Al Quran dalam pandangan Amir Faisal, merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karenanya tidak mungkin jika di dalamnya

terdapat kontradiksi, tidak ada keteraturan, dan saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Al Quran adalah *kalam* Allah SWT. Semua kandungannya benar, keindahannya tidak tertandingi, seluruh susunan di dalamnya teratur, serasi, dan saling berpadu antara bagian-bagiannya (Fath, 2010: 4).

Al Quran memiliki kemukjizatan berupa hubungan antara bagian-bagiannya. Setiap surah memiliki hubungan dengan surah sebelumnya atau sesudahnya, demikian pula setiap ayat berkaitan dengan ayat sebelumnya dan setelahnya. Keterkaitan, hubungan, dan kesatuan ini terdapat dalam makna dan tema, sehingga terjadi penyempurnaan antara satu tema dengan tema lainnya. Rif'at Fauzi menegaskan, semua itu terjadi lebih dari satu tema dalam satu ayat atau satu surah (Fauzi, 1986: 5-6). Al Qurthubi menjelaskan bahwa al Quran memiliki 10 mu'jizat dan bentuk terakhir yang dijelaskan di pengantar tafsirnya yang menyatakan bahwa salah satu dari mu'jizat tersebut adalah hubungan antara ayat-ayat dan surah-surahnya tanpa ada pertentangan (QS. al Nisa: 82, QS. Hud: 1, dan QS. al Zumar: 23) (al Qurthubi, tt.: 78).

Para ulama telah banyak mencurahkan perhatian untuk pengkajian hubungan antara ayat dan surat dalam al Quran. Perhatian tersebut mendorong lahirnya disiplin ilmu baru dalam *'ulum al Quran* yaitu *'ilm munasabah bain ayat al Quran wa Suwarihi* (ilmu tentang keserasian antara ayat dan surah al Quran). Al Baqilani dalam karya populernya *I'jaz al Quran* menyatakan al Khatthabi dan al Jurjani bersepakat bahwa mu'jizat al Quran terletak pada keteraturan struktur, keserasian kalimat, dan kesatuan ayat (al Baqilani, 1991: 86).

Tidak bisa diragukan bahwa al Quran mengandung mu'jizat dari semua sudutnya. Berdasarkan fakta ini, al Quran memiliki mu'jizat berupa bentuk susunan kalimat dan keserasian berdasarkan prinsip kesatuan. Kata *munasabah* secara bahasa diartikan berdekatan (*muqarabah*). Jika dikatakan *fulan yubanasib bi fulan*, memiliki makna terdapat kemiripan antara kedua fulan tersebut sehingga sulit dibedakan keduanya. Adapun *munasabah* yang dimaksud oleh ulama tafsir adalah bentuk hubungan antara beberapa kalimat dalam satu ayat yang sama atau antara ayat dan ayat dalam surah yang sama atau berbeda.

Pemahaman mengenai *munasabah* sangat penting dalam menafsirkan al Quran. Manna al Qaththan menyebutkan *munasabah* memiliki fungsi untuk menguak kekuasaan makna dan kemukjizatan al Quran dalam segi *balaghah* (al Qaththan, 1997: 76). *Munasabah* dijadikan melihat untaian yang teratur dari firman Allah dan keindahan uslub al Quran. Fungsi *munasabah* dalam pandangan al Zarkasyi adalah penggabungan bagian kalimat yang lain sehingga tampak adanya keterkaitan antara keduanya. Sementara al Qadhi Abu Bakar

ibn al 'Arabi dalam *Manna al Qaththan* mengemukakan bahwa mengaitkan sebagian dengan sebagian lain dari al Quran sehingga tampak seperti satu kalimat dan satu susunan menjadikan munasabah menjadi ilmu yang sangat mulia. Secara faktual dan historis telah banyak ulama yang membahas ilmu munasabah ini, di antaranya adalah Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim (w. 807 H) dalam kitabnya *al Burhan fi Munasabah Tartib Suwar al Quran* dan al Biqa'i dalam kitabnya, *Nadhm al Durar fi Tanasub al Ayat wa al Suwar*.

Rosihon Anwar merujuk pada beberapa pendapat ulama menyebutkan bentuk-bentuk munasabah dalam al Quran. *Pertama*, munasabah antar surat dengan surat sebelumnya, berfungsi untuk menerangkan dan menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya, seperti korelasi antara QS. al Baqarah: 152 dan 186 (Anwar, 2001: 136). Begitu pula ungkapan *rabb al 'alamin* pada QS. al Fatihah: 2 berkorelasi dengan QS. al Baqarah: 21-22.

Kedua, munasabah antar nama surat dan tujuan turunnya. Setiap surat memiliki tema pembicaraan yang menonjol yang tercermin dalam nama masing-masing surat, seperti surat al Baqarah, surat Yusuf, Surat al Naml, surat al Jinn. Dalam surat al Baqarah (diartikan sebagai lembu betina) inti pembicaraannya adalah cerita tentang lembu betina tersebut seperti dipaparkan dalam QS. al Baqarah: 67-71, yang berisi tentang kekuasaan membangkitkan orang mati. Surat al Baqarah ini memiliki inti pembicaraan mengenai kekuasaan Allah dan keimanan pada hari akhir (Anwar, 2001: 136).

Ketiga, munasabah antarbagian ayat. Bentuk munasabah ini sering dinyatakan dalam pola *tadhadat* (perlawanan). Contohnya adalah QS. al Hadid: 4. Kata *yaliy* (masuk) dengan kata *yakhruj* (keluar) serta kata *yanzil* (turun) pada ayat tersebut dengan kata *ya'ruj* (naik) terdapat korelasi perlawanan (Anwar, 2001:136).

Keempat, munasabah antarayat yang letaknya berdampingan. Bentuk munasabah ini sering terlihat dengan jelas atau juga tidak terlihat dengan jelas. Munasabah antarayat yang terlihat jelas biasanya menggunakan pola *ta'kid*, *tafsir*, *i'tiradh*, dan *tasydid*.

Contoh pola-pola tersebut diringkas pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Munasabah antar Ayat yang Letaknya Berdampingan dengan Pola yang Jelas

No	Pola	Ayat Pertama	Ayat Kedua	Keterangan
1	Ta'kid (penguatan)	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Kata <i>rabb al 'alamin</i> memperkuat kata <i>al rahman al rahim</i>

		QS. al Fatihah:1	QS. al Fatihah:2	
2	Tafsir (penjelasan)	ذَلِكَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ	الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Kata <i>al muttaqin</i> dijelaskan dengan ayat ke 3
		(QS. al Baqarah: 2)	(QS. al Baqarah: 3)	
3	<i>I'tiradh</i> (bantahan). Hal ini jika dalam suatu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam i'rab	وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْنِّبَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ	لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَنَعُوا فَيُؤْتُوا لَعْنُ (٥٥) وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَحِلُّ لَهُمْ نَجِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ ثَانِيًا لِّتَسْأَلَنَ كُنْتُمْ تَفْتَرُونَ (٥٦)	Lafazh <i>subhanahu</i> merupakan <i>i'tiradh</i> dari dua ayat sebelumnya, sebagai bantahan terhadap orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah
		QS. al Nahl: 57	QS. al Nahl: 55-56	
4	Tasydid (penegasan)	أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	Ungkapan <i>shirat</i> <i>al mustaqim</i> dipertegas oleh ungkapan ayat ke 7
		QS. al Fatihah:6	QS. al Fatihah:7	

Sumber: (Anwar, 2011: 136)

Munasabah antar ayat yang tidak jelas terlihat jelas dapat dilihat melalui *qarain ma'nawiyah* (hubungan makna) yang terlihat dalam empat pola munasabah, yaitu *tanzhir* (perbandingan), *al-mudhadat* (perlawanan), *istithradh* (penjelasan lebih lanjut), dan *takhallush* (perpindahan) (Anwar, 2001: 137).

Tabel 2. Munasabah antar ayat yang Letaknya Berdampingan dengan Pola yang Tidak Jelas

No	Pola	Ayat Pertama	Ayat Kedua	Keterangan
1	<i>Tanzhir</i>	أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ	Pada ayat kelima Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar terus melaksanakan perintah-Nya meskipun para shahabat tidak menyukainya. Sementara pada ayat keempat, Allah memerintahkan agar tetap keluar dari rumah untuk berperang. Munasabah antara kedua ayat tersebut terletak pada perbandingan antara ketidaksukaan para shahabat terhadap pemberian ghanimah yang dibagikan rasul dan ketidaksukaan mereka untuk berperang.
2	<i>Mudhadat</i>	إِنَّ الدِّينَ كَفَرُوا سِوَاءَ عَلَيْهِمْ أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ	ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	Ayat keenam membicarakan tentang karakteristik orang kafir sementara ayat sebelumnya membicarakan karakteristik orang beriman
		QS. al Baqarah:6	QS. al Baqarah:2-5	

3	Istidhradh	يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيثًا وَبِئْسَ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ	فَذَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجِرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تَاكُلِ الشَّجِرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢) قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٢٣) قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٢٤) قَالَ فِيهَا تَحْيُونَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (٢٥)	Ayat 26 datang setelah pembicaraan tentang terbukanya aurat Adam dan Hawa dan ditutupnya dengan daun. Hubungan ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa penciptaan pakaian berupa daun merupakan karunia Allah sementara telanjang dan terbuka aurat merupakan suatu perbuatan yang hina dan menutupnya merupakan bagian dari takwa
		QS. al A'raf: 26	QS. al A'raf:22-25	
4	Takhal- lush (perpin- dahan awal pembi- caraan secara halus)	QS. al A'raf: 103- 171	QS. al A'raf:172- 174 (tentang ketauhidan sesuai dengan fitrah)z	QS. al A'raf ayat 103 sampai 171 menceritakan tentang kisah Nabi Musa as kemudian secara halus berpindah pada ayat yang ditujukan pada umat Nabi Muhammad SAW, seperti ketauhidan sesuai dengan fitrah dan perumpamaan orang yang mendustkaan ayat Allah
		Cerita tentang Nabi Musa as dan kaumnya	QS. al A'raf:175-177 (perumpamaan orang yang mendustkaan ayat Allah)	

Sumber: *Samudera al Quran* (Anwar, 2011: 136).

Kelima, munasabah antar kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya. Dalam QS. al Baqarah ayat 1 sampai 2, al Quran menjelaskan tentang kebenaran dan fungsinya bagi orang yang bertakwa. Sementara kelompok ayat berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat mereka yang berbeda, yaitu mu'min, kafir, dan munafik (Anwar, 2001: 137).

Keenam, munasabah antar *fashilah* (pemisah) dan isi ayat. Munasabah ini memiliki fungsi menguatkan (*tamkin*) makna yang terkandung dalam suatu ayat. Contohnya QS. al Ahzab: 25. Pada ayat ini, Allah menghindarkan orang-orang mu'min dari peperangan, bukan karena lemah, melainkan karena Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa. Terdapatnya *fashilah* antara kedua penggalan ayat di atas dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat menjadi lurus dan sempurna. Tujuan dari *fashilah* adalah memberi penjelasan tambahan yang meskipun tanpa *fashilah* ayat tersebut sudah jelas (Anwar, 2001: 138).

Ketujuh, munasabah antar awal surat dengan akhir surat yang sama. Contoh munasabah ayat ini terdapat QS. al Qashash yang bermula dengan menjelaskan perjuangan Nabi Musa dalam menghadapi kekejaman Fir'aun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir dengan penuh tekanan (QS. al Qashash: 1-5). Di akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad SAW yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Di awal surat Nabi Musa as tidak akan menolong orang kafir. Munasabah di sini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut (QS al Qashash: 85-88) (Anwar, 2001: 138).

Kedelapan, munasabah antar penutup surat dengan awal surat berikutnya. Contohnya adalah permulaan surat al Hadid yang dimulai dengan tasbih. Ayat di atas memiliki munasabah dengan akhir surat sebelumnya yaitu al Waqi'ah yang memiliki kandungan perintah untuk bertasbih (Anwar, 2001:137).

Munasabah al Ayat dalam Tafsir Pendidikan pada QS. al Najm: 26

Salah satu contoh aplikasi munasabah ayat al Quran adalah berkenaan dengan pencapaian tujuan tertinggi, yaitu keridhaan Allah. Terma ini berhubungan dengan istilah *aims* atau *ghayah* dalam tujuan pendidikan. Hal ini diasumsikan bahwa ibadah dan khalifah merupakan tujuan umum, bukan tujuan tertinggi dalam pendidikan. Salah satu ayat yang diteliti adalah QS. al Najm: 26.

Dalam kajian kronologis turun ayat versi Mesir, QS. al Najm merupakan salah satu surat Makkiyah dengan urutan surat ke 23, setelah QS. al Ikhlah

dan sebelum QS. 'Abasa. Sementara dalam mushaf, surat ini ditempatkan sebelum QS. al Qamar dan setelah al Thur dan ditempatkan pula pada juz 27. Mengenai surat al Ikhlash, al Suyuthi menyebut bahwa QS. al Ikhlash biasa disebut pula *al Asas* karena mengandung konsep tauhid sebagai asas agama (al Suyuthi, tt.: 50).

Surat al Najm memiliki beberapa kandungan. *Pertama*, keimanan. Al Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Jibril as kebatilan penyembah berhala; tak ada seseorangpun memberi syafa'at tanpa izin Allah; tiap-tiap orang hanya memikul dosanya sendiri. *Kedua*, hukum-hukum. Kewajiban menjauhi dosa-dosa besar; kewajiban bersujud dan menyembah Allah saja. *Ketiga*, kandungan lainnya, seperti Nabi Muhammmad SAW melihat malaikat Jibril 2 kali dalam bentuk aslinya, yaitu sekali waktu menerima wahyu pertama dan sekali lagi di Sidrah al Muntaha; anjuran supaya manusia jangan mengatakan dirinya suci karena Allah sendirilah yang mengetahui siapa yang takwa kepada-Nya; orang-orang musyrik selalu memperolok-olokkan al Quran (Fahd, 1418 H: 870).

Hubungan Makna QS. al Najm: 26 dengan Ayat sebelum dan Setelahnnya

Pemahaman mengenai QS. al Najm: 26 bermula dari penelusuran makna ayat, yaitu 1 sampai 23, al Quran memaparkan mengenai sumpah Allah SWT dengan menggunakan *al najm* bahwa al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW adalah benar. Pada ayat 1 sampai 11, dipaparkan bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar telah menerima wahyu dari Allah SWT melalui perantaraan Jibril as dengan menampakkan dirinya yang asli. Apa yang diucapkan Muhammad SAW, bukan berasal dari hawa nafsunya melainkan bersumber dari apa yang diwahyukan. Kondisi Muhammad SAW dan Jibril as ketika di Gua Hira saling berhadapan dengan dekat dan terus mendekat. Apa yang diterima oleh Muhammad SAW tidaklah didustakan. Akan tetapi, orang musyrik tetap meragukan dan terus membantah apa yang telah disaksikan oleh Muhammad SAW mengenai turunnya al Quran (ayat 12).

Ayat kedua (مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى), dalam pandangan al Qurthubi, merupakan jawaban sumpah Allah SWT dari ayat pertama yang menegaskan bahwa Muhammad SAW tidak sesat. Dia tidak berkata dengan bathil, karena apa yang dikatakannya sesuai dengan wahyu. Muhammad SAW tidak mengucapkan sesuatu kecuali sesuai dengan apa yang diwahyukan kepadanya, terutama setelah wahyu diturunkan atau kondisi kehidupan Muhammad SAW secara umum, ia tetap tidak berdusta dan tetap bertauhid kepada Allah

SWT, seperti apa yang dikemukakan pula pada QS. al Nur: 52 (al Qurthubi Juz XVII, tt.: 55).

Keberanan al Quran yang diturunkan kepada Nabi SAW ditegaskan pada ayat 2 sampai 4. Qatadah dalam penjelasan ayat 3 dan 4 mengemukakan bahwa Muhammad SAW tidak berbicara mengenai al Quran dengan hawa nafsunya. Ucapan mengenai al Quran bukan atas pemikirannya, melainkan dengan bimbingan wahyu dari Allah SWT, seperti ditegaskan pada ayat ke 4. Dalam pandangan lain, ayat 3 dan 4 ini, dipakai untuk menunjukkan hujjah bahwa Muhammad SAW, ketika konteks turunnya al Quran, tidak berijtihad mengenai peristiwa yang terjadi, karena sunnah-Nya seperti wahyu yang diturunkan dalam kesamaan sifat yang harus diamalkan (al Qurthubi Juz XVII, tt.: 55).

Ayat 13 sampai 18, al Quran menuturkan bahwa pada kesempatan lain, Muhammad SAW melihat Jibril dalam bentuk aslinya di Sidrah al-Muntaha (tempat tertinggi). Muhammad SAW melihat beberapa tanda kekuasaan Allah SWT. Setelah paparan tersebut, al Quran berdialog dengan orang kafir, tentang perilaku mereka yang mempertuhankan *Latta* dan *Uzza*. Bukankah Allah SWT adalah Maha Esa, sementara mereka tetap mempertuhankannya. Perbuatan mereka hanyalah perilaku mengada-ada seperti apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dan bertindak sesuai dengan prasangka yang salah, menuruti hawa nafsu dan menganggap bahwa mereka mendapat petunjuk dari Tuhan mereka (ayat 19 sampai 23). Terhadap perilaku mereka, al Quran memberikan penegasan apakah mereka akan mendapatkan apa yang dicita-citakannya dengan berperilaku seperti itu, padahal semua jalan kehidupan dunia dan akhirat hanya berasal dari Allah SWT (ayat 24-25).

Ayat ini membicarakan mengenai ketidakmampuan malaikat dan makhluk lainnya untuk memberikan pertolongan pada siapapun. Orang yang mengarahkan dirinya agar malaikat bisa memberi syafaat Allah SWT, ditolak oleh paparan al Quran, karena orang yang hanya diberikan izin oleh Allah SWT adalah orang-orang yang dikehendaki dan diridhai Allah SWT.

Al Qurthubi menuturkan bahwa ayat ini merupakan celaan bagi orang-orang yang menyembah malaikat dan berhala dan menyangka bahwa malaikat dan berhala tersebut bisa mendekatkan dirinya pada Allah SWT, padahal malaikat dengan banyaknya ibadah mereka serta memuliakannya mereka kepada-Nya tidak dapat memberi pertolongan, kecuali seseorang yang diberikan izin oleh-Nya (al Qurthubi, tt.: 51).

Keridhaan Allah dalam konteks ayat sebelumnya tidak ditujukan pada orang-orang kafir yang mengingkari keimanan kepada Allah SWT, akan tetapi pada orang yang beriman dan bertakwa. Ayat ini menegaskan bahwa syafaat hanya milik Allah SWT, akan tetapi selain diri-Nya ada pula yang bisa memberi syafaat dengan syarat diizinkan dan diridhai oleh-Nya. Keridhaan Allah SWT memiliki prasyarat tertentu. Tidak sembarangan manusia, jin, dan makhluk lainnya yang diberikan izin untuk memberi syafaat, kecuali orang-orang yang beriman dan bertakwa untuk menggapai keridhaan-Nya.

Ayat ini dan kelompok ayat setelahnya menjelaskan mengenai celaan-celaan kaum kafir yang ingin mendapatkan pertolongan dari malaikat. Mereka telah memberi nama malaikat-malaikat tersebut dengan nama perempuan. Al Quran menegaskan bahwa hal itu hanyalah didasarkan oleh prasangka mereka yang tidak berfaidah dan bermanfaat (ayat 28 seperti dikuatkan pula oleh ayat sebelumnya yaitu ayat 23).

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa perilaku mereka menyembah berhala; berbuat kemusyrikan terhadap Allah SWT; tiada mempercayai kehidupan akhirat; dan menyamakan malaikat dengan perempuan, berdasarkan hawa nafsunya, bukan karena petunjuk ilmu, dan prasangka yang tidak berdasar, serta hanya mengikuti apa yang diwariskan oleh nenek moyangnya, karena Allah SWT telah membuat mereka sesat dari jalan yang benar akibat dari perbuatan seperti itu. Al Quran menegaskan dengan pengulangan redaksi (إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ) pada kedua ayat tersebut sebagai bentuk penegasan dan penguatan (*al tās̄ydid wa al ta'kid*).

Makna Keridhaan Allah Berdasarkan Kajian *Munasabah al Ayat QS. al Najm: 26*

Dalam konteks pemaparan ayat ke 26 Surah al Najm di atas juga beberapa ayat baik sebelum maupun setelahnya, keridhaan Allah SWT diperuntukkan dan ditujukan hanya pada orang yang mengimani bahwa al Quran itu benar dan mengamalkannya dengan benar pula; tidak mengingkari ketauhidan kepada Allah SWT; tidak mengikuti hawa nafsu dan prasangka; menggapaikan harapannya hanya pada Allah SWT semata, dan tidak memusatkan perhatian hanya pada kehidupan dunia semata. Manusia yang diridhai Allah SWT jika dihubungkan dengan ayat lain dalam surah yang sama adalah manusia yang berbuat kebaikan yaitu manusia yang menghindari dosa besar dan perbuatan keji selain kesalahan kecil. Orang-orang yang menjauhi dosa besar akan mendapat ampunan dan pembalasan dari Allah SWT (QS. al Najm: 31-32).

Tabel 3. Pemaknaan Mardhat Allah dalam QS. al Najm: 26

Ayat yang Diteliti	Indikator Pencapaian Keridhaan Allah SWT
QS. al Najm:26	Mempercayai bahwa al Quran adalah benar wahyu Allah SWT
	Beriman kepada Allah SWT, tidak berbuat musyrik
	Tidak menuruti hawa nafsu dan prasangka
	Menggapaikan harapan hanya pada Allah SWT
	Berbuat kebaikan dengan tidak melakukan dosa besar dan kecil
	Tidak cenderung hanya pada kehidupan duniawi

Pencapaian keridhaan Allah SWT merupakan gambaran dari penyerahan diri seorang mu'min dan pengatasmamaan Allah SWT dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Tidak ada yang diharapkan kecuali hanya kepada Allah SWT semata. Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan mengarahkan manusia untuk menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah SWT, berbuat kebaikan, tidak menuruti hawa nafsu, dan tidak cenderung hanya pada kehidupan duniawi.

Analisis terhadap QS. al Najm: 26 menjadi salah satu contoh penarikan makna ayat dalam konteks munasabah, baik dengan ayat sebelumnya maupun setelahnya. Ayat ini diposisikan berhubungan pemahaman mengenai tujuan pendidikan. Dalam kaitan tafsir pendidikan, tema pendidikan, khususnya tujuan, dapat dirunut dan dimaknai ulang dengan menggunakan pendekatan tafsir.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman tujuan menjadi penting dibahas. Berknaan dengan pemikiran tujuan pendidikan dalam perspektif Islam, banyak pula pemikir yang sudah mencetuskan gagasannya mengenai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan Islam mengklasifikasikan tujuan sama dengan pemikiran pendidikan (Barat) menjadi tiga, yaitu tujuan akhir atau tujuan tertinggi (*aim/al ghayah*); tujuan umum (*goal/al hadf*); dan tujuan khusus (*objective/al gardh*). Tujuan akhir dan tujuan umum masih bersifat filosofis, sementara tujuan khusus bersifat praktis dan operasional. Istilah lain yang dikenal adalah *target*, yang menunjukkan tujuan yang bersifat teknis operasional. Istilah ini biasanya dipahami sebagai bagian dari tujuan khusus (*objective*).

Tujuan akhir merupakan tujuan yang posisinya paling tinggi sehingga biasa disebut tujuan tertinggi. Tujuan ini bersifat filosofis. Para ahli pendidikan Islam sudah banyak merumuskannya. Misalnya, tujuan akhir pendidikan Islam menurut Marimba adalah terwujudnya kepribadian muslim (Marimba,

1989: 13). Al Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi (al Abrasyi, tt: 30). Tujuan pendidikan adalah memanusiaikan manusia, karena pendidikan itu ialah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia (Tafsir, 2006: 33).

Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: 1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah SWT; dan 2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (al Abrasyi, 1969: 284).

'Ali Asraf dalam *Horison Baru Pendidikan Islam*, memberikan kontribusi pemikirannya mengenai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya (Asraf, 1989: 2). Rumusan tujuan pendidikan Islam pada Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia tahun 1980 di Islamabad adalah sebagai berikut:

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community, dan humanity at large” (Arifin, 1991: 4).

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan pelayanan pada pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT, baik pada level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

Menurut filosof Muslim, Ibnu Sina, pendidikan bertujuan untuk mencapai *insan kamil* (Tafsir, 2004: 136). Proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah perkembangan

yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti secara menyeluruh. Pendidikan berupaya mempersiapkan manusia untuk dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimiliki. Muhammad Quthb menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah manusia yang bertaqwa (Quthb, 1990: 54). Pemikir lainnya menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadi hamba Allah dan menjadi *khalifah*-Nya di muka bumi.

Dari beberapa rumusan tujuan di atas, terdapat beberapa term kunci yang dimunculkan oleh para ahli, yaitu *'abd Allah*; *khalifah*; *insan kamil*; dan muslim paripurna. Rumusan keempat terma tersebut setidaknya menggambarkan hasil eksplorasi beberapa sumber referensi yang berhubungan dengan pendidikan Islam.

Ahli yang memandang bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah *'abd Allah* dan *khalifah*-Nya di muka bumi didasarkan oleh sebuah pandangan bahwa manusia adalah hamba Allah; yang diberikan tugas untuk melakukan penyembahan kepada-Nya; dan berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik pada mereka. Menjadi *khalifah*-Nya di muka bumi, manusia diberi kekuasaan dan tanggung untuk memakmurkan bumi ini sesuai dengan kehendak Allah SWT yang telah dinyatakan dalam awal penciptaan manusia.

Muslim paripurna dan *insan kamil*, didasarkan pada sebuah asumsi bahwa manusia memiliki potensi baik dan pengembangan potensi baik tersebut dilaksanakan dengan proses pendidikan. Konsep *insan kamil* dicetuskan oleh al Jilli, seorang tokoh ilmu tasawuf dan Ibnu Sina. Konsep ini lebih komprehensif dan mendalam dalam konteks realisasi diri manusia daripada konteks *'ibadah* dan *khalifah* serta muslim paripurna (al Jilli, tt.: 50)

Tujuan pendidikan di atas menunjukkan satu sama lain saling memberikan penekanan yang berbeda. Yang satu menekankan pada posisi manusia sebagai *abd Allah*, yang lainnya menekankan pada posisi manusia sebagai *khalifah*, dan perwujudan diri menjadi *insan kamil*. Hal ini menunjukkan bahwa para ahli pendidikan belum sepakat merumuskan apa sebenarnya tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Sehingga, muncul ambiguitas dalam konsep tujuan pendidikan, seperti halnya terma pendidikan, apakah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, atau *tahzhib*.

Pemahaman mengenai makna tujuan masih terjadi *overlapping* antara tujuan sebagai proses dan tujuan sebagai gambaran capaian akhir. Rumusan tujuan pendidikan yaitu *'abd Allah*, *khalifah*, dan *insan kamil*, masih menunjukkan bahwa rumusan di dalamnya adalah proses, bukan menggambarkan capaian

tujuan akhir. Sebab, tujuan itu harus bersifat filosofis dan menggambarkan capaian akhir yang masih abstrak; tidak empiris, yang menjadi pedoman bagi tujuan yang diturunkan di bawahnya, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan.

Pemahaman para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam, dalam beberapa referensi yang ada, tidak menampakkan metode penarikan kesimpulan yang tegas mengenai rumusan tujuan tersebut. Mereka berkecenderungan menggunakan pemahaman yang sudah menjadi eksplanasi pemikiran Islam mengenai manusia dalam pemikiran filosofis. Pemahaman filosofis mengenai manusia, peranan dan tugasnya, mereka turunkan menjadi tujuan pendidikan dalam perspektif Islam.

Dalam kaitan ini, QS. al Najm: 26 dan beberapa medan makna yang mengitarinya menegaskan kembali bahwa tujuan akhir adalah ridha Allah, bukan yang lainnya. Adapun rumusan tujuan yang lainnya merupakan turunan. Hal ini menguatkan tesis pendidikan bahwa tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan hidup manusia.

Keridhaan Allah dalam perspektif al Quran sebagai isyarat bagi tujuan pendidikan, salah satunya dikuatkan oleh kata *mardhat Allah* sebagai *keyword* dengan seluruh *musytaq lafzh* yang sesuai dengan tema yang diteliti. Eksplorasi terhadap interpretasi al Quran menjadi penting dalam rangka menarik konsep dan makna yang dibahas.

Surat al Najm: 26 sebagai salah satu contoh ayat yang dianalisis melalui munasabah memberikan warna dalam pemahaman mengenai kandungan ayat yang berhubungan dengan tema yang diusung. Makna ayat al Quran dan runtutannya satu sama lain saling berhubungan sehingga dapat dinyatakan bahwa satu ayat dalam al Quran yang berhubungan dengan tema yang dikaji memiliki kesatuan makna dengan yang lainnya. Ketika satu ayat diteliti, maka tidak hanya memunculkan makna untuk ayat tersebut, namun juga akan menimbulkan makna lain berdasarkan ayat-ayat lainnya.

Simpulan

Pemahaman mengenai tema yang dikembangkan dalam pendidikan dapat diperdalam dengan menggunakan piranti *munasabah al Ayat*. Satu ayat dalam al Quran berdasarkan tesis munasabah tidak berdiri sendiri, ia memiliki koneksi dengan pernyataan ayat lainnya, baik sebelum, setelah, maupun dengan surah lain. Dalam hal ini, kajian munasabah memiliki aspek penting dalam menangkap, mengurai, maupun mereformulasi konsep yang dikaji.

Kajian mengenai tema yang diusung dalam pendidikan dan penerapan piranti penafsiran akan menjadi koheren untuk ditegaskan bahwa: 1) peneliti dapat mengeksplorasi konsep dan turunannya dalam pemahaman yang mendalam bagi tema yang dibahas; 2) tema, konsep, atau makna yang mengitarinya dihubungkan ayat al Quran dan maknanya sehingga memunculkan singgungan makna yang berdekatan. Hal ini dilakukan dengan pencarian secara teliti ayat yang diduga kuat berhubungan dengan tema yang dibahas; dan 3) menyusun sebuah pemahaman baru, reformulasi, atau makna lain yang lebih lengkap dengan interkoneksi tema yang dibahas dengan makna ayat yang ditelusuri. Ketiga hal ini dapat memodifikasi pemaknaan tema pendidikan yang mendekatkan kembali dengan pandangan al Quran.

Daftar Pustaka

- Al Abrasyi.1969. *al Tarbiyah al Islamiyyah Wa Falasifuha*. Kairo: Halabi
- Al Baqilani.1991. *I'jaz al Quran*. Beirut: Dar al Jabal
- Al Jilli. Tt. *al Insan al Kamil*. Beirut: Dar al Fikr
- Al Qaththan, Manna. 1997. *Mabahits fi 'Ulum al Quran*. Beirut: Dar al Fikr
- Al Qurthubi. 2008. *al Jami' al Ahkam al Quran*. Damaskus: Maktabah Ghazali
- Al Qurthubi. 2008. *Jami' Ahkam al Quran*. Beirut: Dar al Fikr
- Al Suyuthi. 1985. *al Itqan fi 'Ulum al Quran*. Beirut: Dar al Fikr
- Anwar, Rosihon. 2001. *Samudera al Quran*. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin. 1991. *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Firdaus
- Fath, Amir Faisol. 2010. *The Unity of al Quran*. Jakarta: Pustaka al Kautsar
- Fauzi, Rif'at. 1986. *Al Wihdah al Maudhu'iyah li Surah al Quran*. Beirut: Dar al Salam
- Majma' al Malik Fahd li Thaba'at al Mushhaf. 1418 H. *Al Quran al Karim wa Tarjamah Ma'aniyah ila al Lughah al Indunisiyyah*. Madinah al Munawwarah: t.p
- Marimba, Ahmad.1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al Ma'arif

Quthb, Muhammad.1990. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: al Ma'arif

Tafsir, Ahmad. 2004. *Teori-Teori Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah
IAIN SGD

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.